

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi ekonomi rumah tangga petani dalam konteks kehidupan bangsa-bangsa di dunia berlangsung terus-menerus dengan tingkat akselerasi yang berbeda. Pembangunan ekonomi nasional dan internasional mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ekonomi rumah tangga. Modernisasi dan globalisasi turut menentukan transformasi ekonomi. Transformasi ekonomi rumah tangga petani dapat berdampak positif atau negatif terhadap prospek (kemungkinan dan harapan) sektor pertanian Indonesia. Berdampak positif karena transformasi ekonomi diharapkan merubah struktur perekonomian yang lebih baik, dari pertanian tradisional menjadi industri modern. Berdampak negatif jika transformasi ekonomi mengakibatkan sektor pertanian terlantar akibat proses industrialisasi (Dedehouanou *et al.*, 2018; Wang *et al.*, 2017). Pembangunan ekonomi pada masa lalu telah mencoba menggencarkan sektor non pertanian bersinergi dengan sektor pertanian untuk mengantisipasi dampak negatif industrialisasi.

Rumah tangga petani sebagai bagian dari struktur perekonomian negara merupakan elemen penting sehingga perlu keberdayaan yang berkelanjutan. Masalah empirisnya adalah menurunnya jumlah rumah tangga pertanian. Sensus Pertanian tahun 2013 melaporkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia sebesar 26,14 juta rumah tangga, menurun sebesar 5,10 juta rumah tangga atau 16,32 persen dibandingkan hasil Sensus Pertanian tahun 2003 yakni sebesar 31,23 juta. Dengan demikian telah terjadi penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian rata-rata sebesar 1,77 persen per tahun (Bappenas, 2014). Penurunan lapangan kerja utama sektor pertanian dan peningkatan lapangan kerja utama sektor non pertanian di Indonesia disajikan pada Tabel 1.1 (BPS, 2014).

Tabel 1.1. Lapangan Kerja Utama di Indonesia, Tahun 2008 s/d 2014
(Juta orang)

No	Lapangan Kerja Utama	Tahun						
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1.	Pertanian	41,33	41,61	41,49	39,33	39,59	39,22	38,97
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,07	1,15	1,25	1,46	1,60	1,43	1,44
3.	Industri	12,56	12,84	13,82	14,54	15,37	14,96	15,25
4.	Listrik, gas dan air	0,20	0,22	0,23	0,24	0,25	0,25	0,29
5.	Pertambangan dan Penggalian	1,07	1,15	1,25	1,46	1,60	1,43	1,44
6.	Konstruksi	5,44	5,49	5,59	6,34	6,79	6,35	7,28
7.	Perdagangan	21,22	21,95	22,49	23,40	23,16	24,11	24,83
8.	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	6,18	6,12	5,62	5,08	5,05	5,10	5,11
9.	Lembaga Keuangan	1,46	1,49	1,74	2,63	2,66	2,90	3,03
10.	Jasa Kemasyarakatan	13,10	14,00	15,96	16,64	17,10	18,45	18,42

Sumber: BPS (2014)

Lapangan kerja utama sektor pertanian kurun waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 secara keseluruhan cenderung menurun dan sedikit berfluktuasi meningkat pada tahun 2009 dan 2012. Sebaliknya, lapangan kerja utama sektor industri pada kurun waktu yang sama secara keseluruhan cenderung meningkat dan sedikit berfluktuasi menurun pada tahun 2013 namun meningkat kembali tahun 2014. Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian, penurunan lapangan kerja utama sektor pertanian, dan sebaliknya peningkatan lapangan kerja utama sektor non pertanian di beberapa negara (Breisinger and Diao, 2008) menunjukkan berlangsungnya transformasi ekonomi rumah tangga petani termasuk di Indonesia.

Di Jawa Timur jumlah rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 sebanyak 4,98 juta rumah tangga, sub sektor tanaman pangan (termasuk tanaman padi) 3,67 juta rumah tangga, hortikultura 2,22 juta rumah tangga, perkebunan 1,58 juta rumah tangga, peternakan 3,34 juta rumah tangga, perikanan 0,19 juta rumah tangga, dan kehutanan 1,45 juta rumah tangga. Jumlah rumah tangga petani gurem tahun 2013 sebanyak 3,76 juta rumah tangga atau sebesar 76,16 persen dari rumah

tangga pertanian pengguna lahan, mengalami penurunan sebanyak 1,14 juta rumah tangga atau turun 23,25 persen dibandingkan tahun 2003 (BPS, 2013).

Tabel 1.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama (Pertanian dan Industri) di Jawa Timur Tahun 2011 s/d 2015

No	Kabupaten	Lapangan Pekerjaan (Ribu Orang)									
		Pertanian					Industri				
		2011	2012	2013	2014	2015	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pacitan	184	196	229	228	201	25	25	31	30	64
2	Ponorogo	230	247	241	261	245	43	36	29	25	35
3	Trenggalek	196	221	215	225	208	52	57	56	61	51
4	Tulungagung	211	216	223	220	191	74	82	94	106	87
5	Blitar	255	276	266	288	272	74	77	57	58	46
6	Kediri	274	265	248	248	281	121	127	111	125	88
7	Malang	524	531	505	513	403	172	174	157	167	198
8	Lumajang	264	248	227	258	230	49	69	58	55	57
9	Jember	587	511	427	500	516	93	131	114	121	84
10	Banyuwangi	308	299	273	260	379	122	104	112	103	77
11	Bondowoso	214	180	155	165	234	20	40	46	49	54
12	Situbondo	167	156	163	182	162	33	39	35	45	23
13	Probolinggo	295	312	305	280	332	44	53	58	46	48
14	Pasuruan	264	253	252	240	178	159	180	198	196	220
15	Sidoarjo	69	49	64	61	64	332	342	363	366	366
16	Mojokerto	124	125	107	103	114	157	156	149	168	138
17	Jombang	189	154	145	148	169	90	116	90	108	112
18	Nganjuk	219	230	209	210	219	73	70	62	58	48
19	Madiun	164	152	139	165	140	20	23	18	14	26
20	Magetan	149	144	133	152	138	21	24	32	38	32
21	Ngawi	255	236	225	229	212	17	18	17	18	23
22	Bojonegoro	371	355	345	368	274	54	44	38	34	35
23	Tuban	297	281	280	239	275	43	39	48	42	48
24	Lamongan	315	289	278	260	287	49	38	48	38	66
25	Gresik	106	89	86	98	84	172	184	184	165	184
26	Bangkalan	235	277	299	270	299	32	24	21	23	15
27	Sampang	246	301	272	281	263	40	48	53	70	29
28	Pamekasan	292	359	352	300	259	8	7	18	14	20
29	Sumenep	425	490	472	471	363	16	22	16	17	31

Sumber: BPS, 2016

Berdasarkan data runtut waktu tahun 2011 sampai dengan 2015 pada Tabel 1.2, lapangan kerja sektor pertanian dan industri di sebagian besar kabupaten masih fluktuatif. Artinya proses transformasi sedang berjalan dengan arah yang belum stabil, terjadi tarik-menarik antara sektor pertanian dan industri, seperti kabupaten

Tuban, Malang, Lamongan, Bojonegoro. Salah satu penyebab ketidakstabilan arah transformasi adalah kabupaten Lamongan dan Bojonegoro termasuk empat besar kabupaten lumbung pangan padi Jawa Timur bersama Banyuwangi dan Jember. Sementara itu, Jawa Timur adalah lumbung pangan terbesar nasional. Jawa Timur merupakan lumbung padi terbesar Indonesia. Produksi padi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 mencapai 13,13 juta ton atau sebesar 16,1 persen dari total produksi nasional. Menurut angka ramalan II, produksi padi nasional tersebut mencapai 81,38 juta ton, naik 2,56 persen dari tahun sebelumnya hanya 79,35 juta ton (Kementerian Pertanian, 2017). Berbeda dengan kabupaten Pasuruan (lokasi penelitian disertasi) dan kabupaten Sidoarjo, terjadi konsistensi adanya arah transformasi menjadi daerah industri. Salah satu penyebabnya adalah dua daerah ini termasuk kawasan industri di Jawa Timur. Ada 11 kawasan industri yang berkembang di Jawa Timur diharapkan dapat mendorong pertumbuhan industri, yaitu:

1. Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER);
2. Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER);
3. Sidoarjo Industrial Estate Berbek (SIEB);
4. Ngoro Industrial Park (NIP) di Mojokerto;
5. Maspion Industrial Estate (MIE) di Gresik;
6. Kawasan Industri Gresik (KIG);
7. Java Integrated Industrial Port Estate (JIPE) di Gresik;
8. Kawasan Industri Tuban (KIT);
9. Safe and Lock Industrial Park di Sidoarjo;
10. Sidoarjo Rangkah Industrial Estate (SiRIE); dan
11. Industrial Estate Wira Jatim di Surabaya.

Beberapa kawasan industri baru, masih dalam proses dan belum beroperasi adalah di kabupaten Jombang, Lamongan, Banyuwangi, Bangkalan, Gresik, dan Nganjuk.

Memaknai fenomena Tabel 1.2 dan keberadaan kawasan industri, bahwa transformasi sektor pertanian ke sektor industri di Jawa Timur masih dalam persimpangan. Diperlukan arah kebijakan sedini mungkin untuk mengendalikan transformasi hubungannya dengan prospek sektor pertanian. Penelitian disertasi

ini diharapkan dapat ikut berkontribusi sebagai salah satu acuan pengendalian transformasi tersebut.

Meskipun peranan relatif sektor pertanian akan menyusut akibat perubahan struktural (transformasi struktural), namun sektor pertanian masih tetap memiliki peran sangat penting terutama dalam peningkatan PDB dan penyerapan tenaga kerja. Adanya sifat-sifat ketangguhan sektor pertanian ini menumbuhkan harapan bahwa sektor pertanian akan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dan penggerak perekonomian yang utama. Pembangunan yang diorientasikan kepada sektor pertanian dan wilayah pedesaan sekarang ini tetap penting sebab kegagalan pembangunan sektor pertanian terutama dalam jangka menengah dan jangka panjang akan dapat berdampak negatif terhadap pembangunan nasional secara keseluruhan berupa kesenjangan yang semakin melebar antar wilayah dan antar kelompok-kelompok masyarakat. Kondisi ini akan memperlemah fondasi kehidupan sosial, ekonomi, politik dalam masyarakat.

Kesenjangan pendapatan di pedesaan dalam kurun waktu tahun 2006 hingga 2016 (Warda *et al.*, 2018) ditemukan bahwa masyarakat yang jumlahnya kurang dari 5% total penduduk pedesaan pendapatannya tumbuh sekitar 7% sampai lebih 8% padahal kelompok lainnya pertumbuhan pendapatan rata-ratanya hanya berkisar 6,5% per tahun. Sementara itu, 40% penduduk termiskin di desa pendapatannya hanya tumbuh lebih kecil lagi, antara 3,5% sampai 5,5%.

Penelitian Warda juga menemukan bahwa masyarakat pedesaan Indonesia sebenarnya semakin sejahtera dalam satu dekade terakhir, namun tidak merata. Kesenjangan ditunjukkan oleh perbedaan tingkat pertumbuhan pendapatan antar kelompok. Kelompok terkaya lebih banyak menikmati keuntungan dari kemajuan ekonomi dan pembangunan pedesaan Indonesia. Salah satu sumber pertumbuhan ekonomi adalah transformasi struktural dengan indikasi peningkatan proporsi masyarakat desa yang beralih dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Transformasi tersebut diduga hanya bisa diakses oleh kelompok terkaya tersebut. Kesenjangan tajam terjadi dalam penguasaan lahan. Setengah dari luasan lahan di pedesaan Indonesia dikuasai oleh sejumlah kecil rumah tangga pertanian, sebagian besar rumah tangga pertanian hanya mengelola kurang dari setengah hektar lahan pertanian. Kesenjangan penguasaan lahan lebih buruk daripada ketimpangan

pendapatan, tercermin pada indeks Gini lahan 0,63, sedangkan indeks Gini konsumsi bernilai 0,3 pada tahun 2013.

Menurut BPS (2013) penguasaan lahan pertanian oleh petani kecil/gurem (*peasant*) kurang dari 0,5 hektar pada tahun 2013 berjumlah 14,25 juta atau 55,33 persen dari jumlah rumah tangga usaha pertanian. Jumlah petani gurem pada tahun 2013 menurun sebanyak 4,77 juta rumah tangga atau turun sebesar 25,07 persen dibandingkan tahun 2003 (19,02 juta). Komposisi rumah tangga petani gurem terbanyak berada di pulau Jawa yaitu sebesar 10,18 juta rumah tangga atau sekitar 71 persen dari total rumah tangga petani gurem.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, Jawa Timur adalah lumbung pangan nasional, termasuk komoditas padi. Dengan demikian dibutuhkan lahan pertanian yang cukup untuk mempertahankan atau meningkatkan peran strategis ketahanan pangan tersebut. Bagi petani padi lahan bukan saja berfungsi sebagai faktor produksi, lebih dari itu bermakna sebagai sumber penghasilan atau andalan nafkah kehidupan. Dengan kata lain, ketiadaan penguasaan lahan bagi petani identik dengan suramnya kehidupan petani. Penguasaan lahan yang sempit adalah indikasi kemiskinan, sebaliknya penguasaan lahan yang luas mengindikasikan kesejahteraan petani. Sayangnya, luas bumi relatif tidak bertambah. Begitu pula secara makro, luas lahan pertanian tidak mudah ditambah.

Secara tradisional ekonomi rumah tangga petani mengandalkan penguasaan lahan pertanian. Tidak jarang kecukupan tabungan (*saving*) pendapatan rumah tangga petani dialokasikan untuk penanaman modal (*investation*) dalam bentuk peningkatan luas penguasaan lahan. Selaras dengan proses modernisasi, dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan keluarganya melakukan berbagai macam kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Ekonomi rumah tangga petani modern bergerak meluas, bukan saja semata-mata bertumpu pada pemanfaatan lahan pertanian melainkan juga memanfaatkan peluang kerja di sektor non pertanian (diversifikasi sumber pendapatan atau strategi pendapatan ganda). Keberhasilan memperluas sumber pendapatan *non farm* dapat mempengaruhi transformasi ekonomi rumah tangga petani. Salah satu bentuk transformasi adalah niat meninggalkan sektor pertanian (*intention to leave*).

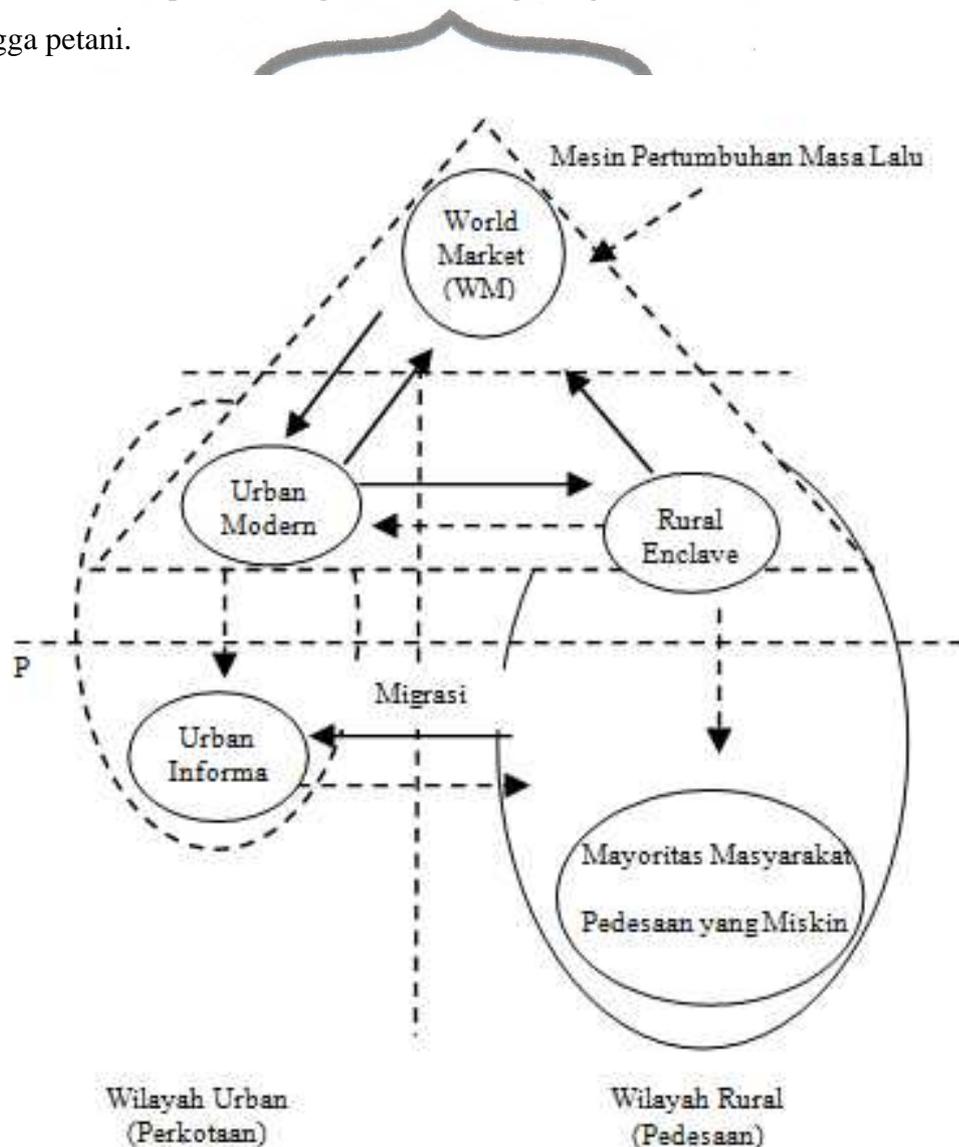
Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian merupakan bentuk awal

transformasi ekonomi rumah tangga petani. Prospek pengembangan sektor pertanian berhubungan dengan jumlah rumah tangga dan kualitas *skill* yang dimiliki sebagai subyek maupun obyek pembangunan pertanian. Oleh karena itu, transformasi rumah tangga petani yang tidak dikendalikan dengan baik (manajemen transformasi) akan menjadi masalah krusial dalam pengembangan sektor pertanian.

Masalah empiris penurunan jumlah rumah tangga dan fenomena transformasi ekonomi rumah tangga petani dapat dimaknai: (a) lapangan kerja non pertanian (industri) lebih menarik; (b) lapangan kerja pertanian tidak menarik lagi atau telah jenuh; atau (c) petani terpaksa bekerja di non pertanian. Biro Pusat Statistik (2014) melaporkan bahwa anggota rumah tangga tani kurang berminat bekerja di sektor pertanian. Profesi petani bukan profesi pilihan utama melainkan pilihan terakhir yang dipilih karena keterpaksaan. Pada saat pertanian ditinggalkan setidaknya ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, petani yang masih setia adalah petani tangguh sehingga kondusif (mendukung tercapainya yang diinginkan) bagi sektor pertanian. Kedua, petani yang masih setia adalah petani tidak berdaya yang tidak mampu masuk sektor non pertanian sehingga tidak kondusif bagi sektor pertanian. Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa perkembangan lapangan kerja sektor non pertanian industri, perdagangan, dan jasa kemasyarakatan jumlah kumulatif ketiganya bersaing dengan sektor pertanian. Sektor non pertanian berkembang lebih pesat menampung angkatan kerja baru, itu indikasi terjadinya transformasi perekonomian termasuk rumah tangga petani. Dengan demikian, penelitian ilmiah untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi transformasi ekonomi rumah tangga petani penting dilakukan.

Sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk maka angkatan kerja juga akan terus bertambah. Jika dilihat menurut sektor lapangan kerja utama, pada tahun 2014 sektor pertanian masih menjadi penampung terbanyak tenaga kerja sebanyak 33,58% atau 38,97 juta tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor Pertanian. Sektor kedua yang menyerap banyak tenaga kerja adalah perdagangan sebesar 21,39% atau 24,83 juta, selanjutnya oleh sektor jasa-jasa yang menyerap 15,87% atau 18,42 juta. Sementara sektor industri menempati urutan keempat penyerap tenaga kerja yaitu 13,14% atau 15,25 juta tenaga kerja.

Fakta lapangan kerja utama di Indonesia masih memperkuat pandangan Booth dan Mc Cawley (1981) bahwa salah satu masalah yang dihadapi Indonesia sejak jaman penjajahan adalah dualisme, baik dualisme yang bersifat teknologi, ekonomi, sosial dan kultural. Struktur perekonomian tradisional (pertanian) dan modern (industri) berbaaur antara; (1) meningkatnya industrialisasi dan kegiatan sektor jasa; dan (2) masyarakat bermata pencarian utama di sektor agraris (ekstraktif) di pedesaan, termasuk wilayah pesisir dan kepulauan terpencil. Kondisi perekonomian seperti ini sangat relevan dengan kajian transformasi ekonomi rumah tangga petani.



Gambar 1.1. Posisi Wilayah Pedesaan dalam Sistem Makro Ekonomi Spatial yang Menciptakan Peran Structural Dualistic Dependency (Anwar dan Rustiadi, 1999).

Anwar dan Rustiadi (1999) menggambarkan kondisi ketergantungan spasial pedesaan dan perkotaan dalam struktur dualistik. Masyarakat modern dan masyarakat tradisional, kemapanan ekonomi dan kemiskinan, wilayah perkotaan dan pedesaan eksis secara bersamaan dan berhubungan.

Tanpa intervensi kebijakan pemerintah, masyarakat akan mampu melakukan investasi pertanian yang akan menentukan produksi pertanian. Secara tidak langsung pemerintah dapat mendukung peningkatan produksi melalui pendidikan, pengembangan sarana prasarana ekonomi, serta penelitian dan pengembangan pertanian, sedangkan secara langsung melalui kebijakan moneter dan pengembangan lembaga keuangan pedesaan yang mandiri, kebijakan pertanahan, dan asset produktif termasuk kebijakan tata guna lahan dan tata ruang pembangunan pertanian. Dengan seperangkat kebijakan tersebut dapat dikembangkan modernisasi sistem usaha pertanian, yang akan menghasilkan produk pertanian yang berdaya saing tinggi sesuai dengan mekanisme pasar.

Produksi pertanian dan non pertanian pedesaan secara langsung dipengaruhi oleh investasi masyarakat, iklim, tingkat harga, serta kemampuan manajemen dan *skill* tenaga kerja pertanian serta ketersediaan teknologi spesifik lokasi. Pemerintah dapat mempengaruhi produksi ini melalui: kebijakan harga, kebijakan perkreditan dan pengembangan lembaga keuangan pedesaan, kebijakan pengembangan non pertanian, kebijakan desentralisasi manajemen pembangunan dan kebijakan pengembangan kelembagaan. Selanjutnya pola produksi pertanian dan non pertanian pedesaan mempengaruhi secara langsung, tingkat harga yang diterima dan dibayar oleh masyarakat, penguasaan dan distribusi asset dan tingkat pendapatan masyarakat. Pemerintah dapat mempengaruhi tingkat dan distribusi pendapatan melalui serangkaian kebijakan fiskal dan moneter serta kebijakan ekonomi mikro lainnya. Akhirnya ketahanan dan keamanan pangan, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan kelestarian sumber daya alam dipengaruhi pula oleh tingkat pendapatan, tingkat harga, partisipasi angkatan kerja dan distribusi penguasaan asset produktif.

Pembangunan dapat dimulai hanya dalam beberapa sektor yang dinamis, mampu memberikan output rasio yang tinggi dan pada wilayah tertentu, yang dapat memberikan dampak yang luas (*spread effect*) dan dampak ganda (*multiple*

effect) pada sektor lain dan wilayah yang lebih luas. Dengan demikian, pembangunan identik dengan urbanisasi (pembangunan di wilayah perkotaan) dan industrialisasi (hanya pada sektor industri). Pandangan ekonomi neo-klasik berprinsip bahwa kekuatan pasar akan menjamin ekuilibrium (keseimbangan) dalam distribusi spasial ekonomi dan proses pemerataan dengan sendirinya akan terjadi ketika kesejahteraan di level yang lebih tinggi seperti kawasan perkotaan ke kawasan yang lebih rendah seperti kawasan pedesaan.

Penelitian disertasi berjudul “Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Padi Meninggalkan Sektor Pertanian” ini disusun dalam tiga sub bab kajian, Penetapan judul masing-masing sub bab kajian dan argumentasinya adalah sebagai berikut. Sub bab kajian pertama, “Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Bertransformasi” adalah mengeksplorasi ekonomi rumah tangga (*household*) petani sebagai unit analisis. Model ekonomi rumah tangga melihat dan menganalisis hubungan antara kegiatan tenaga kerja, produksi, dan konsumsi. Pemahaman yang baik dan komprehensif terhadap *household* sangat berguna bagi sub bab kajian kesempatan kerja, transformasi ekonomi, dan niat petani meninggalkan sektor pertanian. Sub bab kajian kedua, “Kesempatan Kerja dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian” adalah mengeksplorasi kesempatan kerja sektor pertanian dan non pertanian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian. Hal ini dilakukan, karena implementasi niat petani dalam transformasi diantaranya adalah meninggalkan sektor pertanian. Sub bab kajian ketiga, “Faktor-faktor Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian”, adalah mengeksplorasi fokus utama penelitian disertasi ini. Sub bab kajian ini mencari faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap transformasi dan pengaruh transformasi terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian. Eksplorasi ini berhubungan dengan *household* dan kesempatan kerja yang telah dieksplorasi sebelumnya.

Argumentasi di atas sejalan dengan pernyataan Staatz (1994) berikut ini:

“Chronic hunger is fundamentally a problem of low real incomes, in both rural and urban areas. The major way to fight hunger is through increasing real incomes and expanding employment. Historically, countries that have achieved large increases in real incomes have done so through structural transformation of the economies. This structural transformation has involved expanded non-farm employment, increased integration of agriculture with the rest of the economy, and expansion of

the off-farm elements of the food system. Achieving structural transformation requires a downward trend in food prices through productivity growth (keeping agriculture profitable by reducing costs). The reduction of consumer expenditures on food items is essential to expanding real incomes and employment in other sectors of the economy.”

Analogi pernyataan Staatz (1994) digunakan untuk menjelaskan penetapan judul masing-masing sub bab kajian dan argumentasinya dalam penelitian ini sebagai berikut. Konsep kelaparan kronis dan masalah rendahnya pendapatan riil, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan mencerminkan kondisi ekonomi rumah tangga petani miskin. Konsep kelaparan terjadi pada suatu rumah tangga tersebut sejalan (bukan sama) dengan Sub bab kajian pertama disertasi, yaitu “Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Bertransformasi”. Cara utama mengatasi kelaparan adalah meningkatkan pendapatan riil dan perluasan lapangan kerja. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sub bab kajian kedua, “Kesempatan Kerja dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian”. Secara historis, negara-negara yang telah mampu meningkatkan pendapatan riil adalah negara-negara yang telah melakukan transformasi struktural ekonomi. Transformasi struktural ini menghasilkan perluasan lapangan kerja non-pertanian, peningkatan integrasi pertanian dengan seluruh sektor perekonomian, dan perluasan elemen-elemen di luar sektor pertanian. Keberhasilan transformasi struktural membutuhkan tren penurunan harga pangan melalui pertumbuhan produktivitas (menjaga pertanian tetap menguntungkan dengan mengurangi biaya). Pengurangan pengeluaran konsumen untuk bahan makanan sangat penting untuk memperluas pendapatan riil dan lapangan kerja di sektor ekonomi lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sub bab kajian ketiga, “Faktor-faktor Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian”, juga sejalan dengan sub kajian lainnya. Tidak ada pernyataan langsung oleh Staatz (1994) tentang niat petani meninggalkan sektor pertanian, ini merupakan indikasi bahwa penelitian tentang niat petani tersebut tidak banyak dibahas dalam ranah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pertanian (*novelty*).

B. Keaslian Penelitian

Pada dasarnya transformasi ekonomi rumah tangga petani terus berlangsung, berproses secara lambat atau cepat. Jika proses transformasi tersebut dibiarkan berlangsung secara alami bisa mengarah sesuai harapan atau sebaliknya menjauhi harapan. Dibutuhkan pengendalian yang kondusif untuk terjadinya proses transformasi sesuai harapan.

Secara teoretis, transformasi ekonomi rumah tangga petani yang diharapkan adalah transformasi ekonomi yang mampu mendukung terciptanya ekonomi pertanian modern (industri) yang mensejahterakan petani sebagai kesinambungan dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi tradisional (subsisten) dan ekonomi komersial. Fenomena empiris mengindikasikan bahwa transformasi ekonomi yang mensejahterakan petani tampaknya belum terwujud. Beberapa *supporting system* dan kebijakan pemerintah tampaknya belum efektif menunjang terciptanya modernisasi untuk kesejahteraan petani.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah: (1) belum ada penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi ekonomi rumah tangga petani dan (2) belum ada penelitian yang menerapkan teori manajemen perusahaan dengan variabel niat meninggalkan perusahaan (*intention to leave*) ke dalam penelitian pertanian. Luaran penelitian ini bukanlah menghentikan transformasi, melainkan menyumbang masukan dalam mengendalikan transformasi agar tidak merugikan sektor pertanian dan non pertanian. Beberapa penelitian yang mempelajari perpindahan petani ke sektor non pertanian, berbeda dengan penelitian ini yang mempelajari niat petani sebelum memutuskan pindah. Karena petani belum memutuskan pindah ke sektor non pertanian, maka upaya antisipasi, pencegahan, atau pengendalian perpindahan dapat dilakukan agar kondusif bagi prospek pertanian. Caranya adalah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi ekonomi rumah tangga petani. Berikut ini pemetaan penelitian sejenis untuk mengidentifikasi keaslian dan kebaruan (*novelty*) penelitian disertasi ini.

Guirkinger dan Platteau (2017) meneliti Transformasi Rumah Tangga Pertanian Afrika: Survei Singkat Kontribusi Ekonomi. Penelitian ini mempelajari hubungan antara struktur rumah tangga pertanian dengan kelangkaan lahan, pengembangan pasar, atau perubahan teknis. Hasil penelitian menunjukkan muncul

rumah tangga petani kecil (berlahan sempit) di daerah-daerah berpenduduk padat seperti Rwanda, Burundi, Malawi, dan bagian-bagian Kenya. Rumah tangga yang menguasai lahan cukup luas, bekerja di pertanian penuh waktu untuk memaksimalkan pendapatan. Rumah tangga perkotaan membeli lahan dalam jumlah yang signifikan untuk membangun pertanian komersial yang menguntungkan. Jika lahan semakin langka atau peluang non pertanian meningkat, maka pertanian yang awalnya berbentuk kolektif berubah mengarah pada bentuk individualisasi. Rumah tangga berlahan luas menikmati peningkatan produktivitas pertanian dan pendapatan. Dampaknya, permintaan untuk barang publik bagi rumah tangga berlahan luas lebih tinggi daripada rumah tangga berlahan sempit.

Tran dan James (2017) meneliti Transformasi Mata Pencaharian Rumah Tangga dalam Beradaptasi dengan Dampak Skema Pengendalian Banjir di Delta Mekong Vietnam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan telah mengetahui transformasi dramatis mata pencaharian untuk beradaptasi dengan kondisi sosial dan lingkungan. Kelompok rumah tangga telah mengadopsi berbagai strategi mata pencaharian, akibatnya menimbulkan polaritas antar kelompok rumah tangga. Transformasi mata pencaharian rumah tangga berkaitan dengan proses pembangunan struktural. Dengan demikian, rumah tangga petani harus mengubah strategi mata pencaharian untuk lebih mengakomodasi kondisi sosial dan lingkungan yang muncul. Studi ini menyajikan berbagai dampak dari skema pengendalian banjir, digantikan oleh berbagai inisiatif pertanian inovatif. Inisiatif pertanian yang berhasil tidak boleh diabaikan, melainkan dipromosikan dan disebarluaskan melalui lokakarya, pelatihan, atau kunjungan pertanian. Pembelajaran kolaboratif ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas rumah tangga pedesaan dan mempertahankan mata pencaharian adaptif.

Vicol *et al.*, (2018) meneliti Kembali Memikirkan Peran Pertanian Sebagai Pendorong Transformasi Sosial dan Ekonomi di Daerah Dataran Tinggi Asia Tenggara: Pandangan dari Chin. Dilaporkan bahwa transformasi mata pencaharian dan pembangunan pedesaan di daerah dataran tinggi di Asia Tenggara sampai sekarang berfokus pada peran komersialisasi pertanian dan tanaman komersial. Studi ini memperlihatkan: (a) universalitas komersialisasi pertanian sebagai kerangka untuk memahami transisi dataran tinggi di Asia Tenggara; (b) dinamika

lahan dan transformasi mata pencaharian yang beragam, kompleks dan tidak merata; (c) pembangunan pedesaan dan kebijakan penggunaan lahan harus fokus pada pembangunan berbagai aset mata pencaharian dan kemampuan untuk rumah tangga Chin; dan (d) keputusan penduduk pedesaan Chin terhadap mata pencaharian yang sesuai dengan tradisi dan kenyataan sehari-hari dari kehidupan di dataran tinggi.

Penelitian tentang Transformasi Ekonomi Struktural dan Kewirausahaan dilakukan oleh Gries dan Naude (2010). Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi dari ekonomi tradisional berpendapatan rendah ke ekonomi modern dilakukan dengan inovasi metode produksi. Para wirausahawan pemula berperan penting dalam transformasi ekonomi struktural dan kewirausahaan, yaitu:

- a. membuat perusahaan baru di luar rumah tangga;
- b. menyerap tenaga kerja dari sektor tradisional;
- c. menyediakan input antara yang inovatif;
- d. mengimplementasikan spesialisasi yang lebih besar dalam pabrik; dan
- e. meningkatkan produktivitas dan ketenagakerjaan pada sektor modern dan tradisional.

Zidek (2014) meneliti tentang Evaluasi Transformasi Ekonomi di Hungaria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hungaria telah mencapai hasil yang sangat baik pada periode transformasi ekonomi. Keseluruhan kerangka kerja ekonomi secara jelas telah mengalami perubahan yang dibuktikan dengan adanya akuisisi negara pada *European Union* (EU) tahun 2004. Pada saat yang bersamaan, GDP tiap orang berlipat pada periode ini. Kemampuan pertumbuhan ekonomi semakin membaik dan arahnya positif (berlawanan dengan periode sebelumnya). Dampaknya, ekonomi Hungaria bisa mulai menutup celah pada negara-negara berkembang. Di sisi lain, perkembangan di Hungaria tidak terbuka. Hungaria mengalami resesi transformasi walaupun kondisinya mulai membaik pada beberapa aspek. Proses transformasi begitu rumit dan sulit, tetapi Hungaria mampu mencapai tujuan utama dari proses transformasi.

Landsberg *et al.* (2004) mereview dengan topik Transformasi Ekonomi Cina. Perekonomian Cina telah mengalami proses perbaikan meliputi tiga tahapan, yaitu:

- a. Pelemahan perencanaan pusat dengan tujuan untuk menciptakan ekonomi sosialis baru dengan terciptanya pasar yang efisien;
- b. Mengutamakan terciptanya pasar daripada perencanaan pusat; dan
- c. Mengutamakan perusahaan swasta daripada perusahaan pemerintah.

Program reformasi Cina telah mengarah pada model pertumbuhan yang mengandalkan modal asing dan ekspor.

Fan *et al.* (2013) meneliti dengan judul *Dari Penghidupan ke Keuntungan – Mengubah Pertanian Rakyat*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertanian rakyat berperan penting dalam memenuhi permintaan makanan di masa depan dari populasi yang berkembang. Beberapa pertanian rakyat berpotensi melakukan kegiatan komersial yang menguntungkan. Sebagian petani lain memerlukan dukungan mencari kesempatan kerja di luar bidang pertanian. Untuk petani yang berpotensi meraih keuntungan, kemampuan sukses terhambat tantangan-tantangan seperti: perubahan iklim, kejutan harga, pilihan keuangan yang terbatas, rendahnya akses kesehatan dan makanan bergizi. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, petani rakyat dapat bertransformasi ke sistem pertanian yang berorientasi komersial dan meningkatkan keuntungan. Berikut merupakan kebijakan dan investasi lingkungan untuk membantu para petani yang berpotensi memperoleh keuntungan dalam menghadapi resiko dan tantangan untuk mencapai keberhasilan:

- a. Mempromosikan skala usaha pertanian dengan konteks yang spesifik;
- b. Mendukung keuntungan untuk ketahanan sosial yang produktif;
- c. Meningkatkan strategi penyesuaian dan fleksibilitas resiko;
- d. Mengintegrasikan pertanian, gizi, dan kesehatan;
- e. Mendukung rantai nilai yang pro-rakyat; dan
- d. Meningkatkan investasi dan keuangan yang ramah terhadap rakyat.

Breisinger dan Diao (2008) melakukan penelitian tentang *Transformasi Ekonomi dalam Teori dan Praktik – Apa pesan untuk Afrika?* Hasilnya, teori perekonomian perkembangan tradisional konsisten dengan praktik transformasi negara-negara yang sukses. Teori ini harus diperluas dalam ketidaksamaan yang muncul pada saat proses transformasi. Sukses utamanya bergantung pada perkembangan pertanian, penarikan awal dukungan publik dari pertanian memperlambat transformasi dan diidentifikasi sebagai tantangan perkembangan

yang terus menerus. Transformasi bergantung pada strategi industrialisasi, namun industrialisasi secara negatif berdampak pada aspek-aspek perkembangan lain. Industrialisasi yang berorientasi ekspor yang dilaksanakan oleh pengusaha swasta mampu membuka kesempatan yang luas untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dukungan pemerintah dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif dan menawarkan insentif bagi pengusaha Afrika untuk berkembang.

Henin (1999) meneliti Transformasi Masyarakat Pertanian Dataran Tinggi Vietnam pada Reformasi Pasar. Tujuan penelitian mengetahui konsekuensi komersialisasi dan modernisasi pertanian pada komunitas pertanian minoritas etnik di daerah dataran tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemajuan yang dicapai tidak merata. Terjadi kesenjangan sosial dan ekonomi antar daerah. Kemiskinan tetap ada di sektor-sektor yang tidak menguntungkan di daerah pedesaan. Pertumbuhan ekonomi pasar di Vietnam secara umum diikuti oleh penurunan investasi di wilayah pedesaan. Pada saat yang bersamaan, struktur politik hirarkis negara berlanjut ke perencanaan pusat dan daerah, menghasilkan keputusan ekonomi dan politik yang berkontribusi rendah untuk wilayah lokal. Hal ini telah menghambat perkembangan sektor pertanian pada etnik minoritas. Keuntungan dari transformasi pada reformasi pasar Vietnam dan distribusi ulang lahan pertanian ke rumah tangga telah memberikan harapan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi. Keefektifan reformasi dapat dilihat dari komitmen pemerintah terhadap penguasaan lahan dalam jangka panjang dan bantuan kepada petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi lain, modal, infrastruktur, dan layanan. Selama beberapa tahun mengalami revolusi, perang, dan pengendalian totaliter, transformasi politik dan sosial Vietnam menginspirasi negara Asia Tenggara lainnya dalam melakukan reformasi untuk meningkatkan perkembangan berkelanjutan yang ramah rakyat di wilayah dataran tinggi.

Wu *et al.* (2005) meneliti Produktivitas dan Konsolidasi dalam Produksi Tanaman Pangan Rumah Tangga di Cina. Penelitian melaporkan, walaupun program ini tidak mengurangi fragmentasi, namun telah meningkatkan kualitas dan memfasilitasi penyesuaian struktur produksi. Program ini secara langsung meningkatkan daya produktivitas tanaman pangan rumah tangga, meningkatkan

hasil tanaman pangan sebesar 1,52 % dan sangat efektif biaya. Selanjutnya, dibutuhkan penyesuaian dalam produksi tanaman pangan rumah tangga seiring dengan peningkatan support pemerintah pada infrastruktur.

Hasil pemetaan penelitian untuk mengetahui keaslian disertasi sebagaimana telah diuraikan di atas diawali dengan topik penelitian ekonomi rumah tangga petani (ekonomi mikro) dan dilanjutkan dengan penelitian transformasi struktural (ekonomi makro). Topik dan substansi penelitian terdahulu yang telah diungkapkan di atas meliputi :

1. Peran pertanian terhadap transformasi perekonomian ;
2. Pelaku atau pihak-pihak yang berperan dalam transformasi ;
3. Evaluasi terhadap proses dan pelaksanaan transformasi ;
4. Pengalaman transformasi di suatu wilayah atau negara ;
5. Konsekuensi komersialisasi dan modernisasi dalam transformasi ; dan
6. Migrasi dan kesulitan meraih sukses dalam transformasi.

Mencermati penelitian terdahulu tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penelitian disertasi ini dengan substansi faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi ekonomi rumah tangga petani dan niat petani meninggalkan sektor pertanian adalah baru atau belum pernah diteliti. Penelitian transformasi ekonomi rumah tangga yang menghubungkan dengan antisipasi prospek pertanian (didekati dengan niat petani meninggalkan sektor pertanian) juga belum dilakukan. Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Pertanian” ini memiliki keaslian dan kebaruan (*novelty*) sehingga penting untuk diteliti.

C. Rumusan Masalah

Secara spesifik masalah empiris yang ada di lokasi penelitian adalah menurunnya jumlah rumah tangga petani (Tabel 3.1) dan keengganan anak petani bekerja di sektor pertanian. Keengganan merupakan aspek sikap jiwa (afektif) sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Berpola pada logika ilmiah, keengganan tersebut mengakibatkan menurunnya jumlah tenaga kerja pertanian pada rumah tangga petani. Hal ini dapat berdampak pada regenerasi pelaku usaha di sektor pertanian. Kekurangan tenaga kerja rumah tangga dapat diatasi dengan

menggunakan tenaga kerja luar rumah tangga, luar desa, atau mekanisasi. Tidak demikian halnya dengan keengganan anak petani, muncullah masalah regenerasi pertanian dan transformasi rumah tangga petani yang tidak terkendali. Peran pakar pertanian dan pemangku kepentingan bukan menghentikan transformasi, melainkan berupaya mengendalikan ke arah yang benar dan baik. Tentu saja upaya penelitian ini bukanlah upaya tunggal yang mampu sebagai pengendali, melainkan sumbangan masukan upaya dari sekian banyak upaya yang seyogyanya dilakukan.

Akar masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi transformasi ekonomi rumah tangga petani dan apakah transformasi berpengaruh terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian? Pertanyaan penelitian tersebut sebagai pendekatan terhadap penyebab munculnya masalah empiris fenomena penurunan rumah tangga pertanian atau keengganan anak petani bekerja di sektor pertanian. Jika perkembangan dan pertumbuhan ekonomi berjalan baik dengan pertanian sebagai titik tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan dan berkesinambungan (*sustainable economy development*) maka transformasi ekonomi rumah tangga petani kondusif terhadap pembangunan dan perkembangan sektor pertanian. Sektor pertanian dan sektor non pertanian akan berkembang saling melengkapi secara harmoni dan berkelanjutan. Sektor pertanian mampu menjadi tumpuan yang baik bagi perkembangan dan kemajuan sektor non pertanian. Dengan kata lain, tercipta pertanian tangguh dan bersinergi dengan non pertanian yang modern. Terjadilah harmoni *backward linkage* dan *forward linkage* antara sektor pertanian dan sektor industri (*agroindustry* atau *manufactur industry*). Sektor pertanian menyediakan bahan baku atau menunjang kebutuhan sektor agroindustri atau industri manufaktur (*backward linkage*), sedangkan output sektor agroindustri atau industri manufaktur tumbuh berkembang dan kondusif bagi pertumbuhan sektor pertanian. Meneliti faktor-faktor transformasi diharapkan menjadi salah satu masukan dasar pengendalian terhadap arah transformasi yang benar dan baik.

Transformasi ekonomi rumah tangga petani mengindikasikan daya tarik sektor pertanian dan non pertanian. Prospek sektor pertanian dan sektor non pertanian dapat dipelajari diantaranya melalui transformasi ekonomi rumah tangga petani. Implikasinya, transformasi ini penting untuk pengendalian perkembangan

sektor pertanian. Berdasarkan uraian yang mendahului, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pendapatan pertanian atau pendapatan non pertanian manakah yang berkontribusi lebih besar bagi pendapatan rumah tangga petani?
2. Bagaimanakah hubungan antara penggunaan tenaga kerja, produksi, dan konsumsi rumah tangga petani?
3. Kesempatan kerja apa saja dan seberapa besar kesempatan kerja bagi ekonomi rumah tangga petani?
4. Bagaimanakah pengaruh kesempatan kerja terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian?
5. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani?
6. Bagaimanakah pengaruh transformasi ekonomi rumah tangga terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi ini mengeksplorasi (mencari untuk menemukan) transformasi ekonomi rumah tangga (*household*) dan niat petani meninggalkan sektor pertanian. Konsekuensinya, penjabaran judul dan perumusan masalah yang bertolak dari masalah empiris menjadi landasan penetapan tujuan penelitian berikut ini.

1. Mengidentifikasi kontribusi pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani.
2. Menganalisis hubungan antara penggunaan tenaga kerja, produksi, dan konsumsi rumah tangga petani.
3. Mengidentifikasi kesempatan kerja bagi ekonomi rumah tangga petani.
4. Menganalisis pengaruh kesempatan kerja terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian
5. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi ekonomi rumah tangga petani
6. Menganalisis pengaruh transformasi ekonomi rumah tangga terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk:

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan berkenaan dengan transformasi ekonomi rumah tangga (*household*) dan niat petani meninggalkan sektor pertanian, baik berupa fakta maupun teori di bidang ekonomi pertanian, terutama bidang ekonomi rumah tangga (*agricultural household*) untuk pembangunan pertanian dan pedesaan.
2. Peneliti dengan lingkup kajian transformasi ekonomi rumah tangga petani dan sejenisnya, sebagai pustaka yang menunjang koherensi sains dalam proses penelitian sejenis.
3. Penentu kebijakan ekonomi pertanian, sebagai masukan dalam membangun kebijakan yang berbasis ekonomi rumah tangga petani untuk memberikan arah dan pengendalian transformasi ekonomi sehingga kondusif bagi perkembangan pertanian Indonesia.

